

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember 2023)

Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Cerita Rakyat Bujang Kurap di Kota Lubuklinggau
Muhammad Andre Julian, Agus Susilo, Isbandiyah

Perempuan dan Batik : Perkembangan Peran Perempuan Dalam Industri Batik Incung Di Kerinci
Nandia Pitri, Febriady Huta Uruk

Analisis Model Pembelajaran Role Playing Dalam Pembelajaran Sejarah di Jenjang Sekolah Menengah Atas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif
Ahmad Suandi, Taufik Nurhayati

Perkembangan Pelabuhan Merak Sebagai Pusat Perdagangan dan Pelayaran di Indonesia 1912-2009
Viona Audia Putri, Susnayanti, Isrina Siregar, Budi Purnomo

Melestarikan *Event Dieng Culture Festival* Sebagai Wujud Kearifan Lokal di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng
Tri Yunita Sari, Heri Kurnia



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember 2023)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Cerita Rakyat Bujang Kurap di Kota Lubuklinggau <i>Muhammad Andre Julian, Agus Susilo, Isbandiyah</i>	37
2. Perempuan dan Batik : Perkembangan Peran Perempuan Dalam Industri Batik Incung di Kerinci <i>Nandia Pitri, Febriady Huta Uruk</i>	42
3. Analisis Model Pembelajaran Role Playing Dalam Pembelajaran Sejarah Di Jenjang Sekolah Menengah Atas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif <i>Ahmad Suandi, Taufik Nurhayati</i>	48
4. Perkembangan Pelabuhan Merak Sebagai Pusat Perdagangan dan Pelayaran di Indonesia 1912-2009 <i>Viona Audia Putri, Susnayanti, Isrina Siregar, Budi Purnomo</i>	53
5. Melestarikan Event Dieng Culture Festival Sebagai Wujud Kearifan Lokal di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng <i>Tri Yunita Sari, Heri Kurnia</i>	58

PEREMPUAN DAN BATIK : PERKEMBANGAN PERAN PEREMPUAN DALAM INDUSTRI BATIK INCUNG DI KERINCI

Nandia Pitri¹; Febriady Huta Uruk²

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia

Alamat korespondensi: nandpitri@gmail.com

Diterima: 30 April 2023; Direvisi: 30 Mei 2023; Disetujui: 31 Juli 2023

Abstract

Kerinci is one of the regions in Jambi Province that is aggressively developing the batik industry. The batik industry that is currently developing is the Incung batik industry. Incung batik is a typical Kerinci batik with incung writing motif. The development of the batik industry that takes place in people's lives is not a work of art, but an industrial product that becomes a commodity. The development of the batik industry requires precision, accuracy, subtlety and beauty that is very suitable for the characteristics of a woman. With that, the role of women is very large in the development of the incung batik industry. The purpose of this article is to describe and analyze the important role of women in the batik industry, not only as batik craftsmen, batik entrepreneurs and housewives. In this research, history research methods are used to understand social phenomena that occur in the community directly at the research location. Hopefully this article can help increase the knowledge of women incung batik artisans in Kerinci.

Keyword: Women, incung batik, roles, history.

Abstrak

Kerinci merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang gencar mengembangkan industri batik. Industri batik yang sedang berkembang saat ini adalah industri batik Incung. Batik Incung merupakan batik khas Kerinci dengan motif tulisan incung. Perkembangan industri batik yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat bukanlah sebuah karya seni, melainkan sebuah produk industri yang menjadi komoditas. Perkembangan industri batik membutuhkan ketelitian, ketelitian, kehalusan dan keindahan yang sangat sesuai dengan karakteristik seorang wanita. Dengan itu, peran perempuan sangat besar dalam perkembangan industri batik incung. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran penting wanita dalam industri batik, tidak hanya sebagai pengrajin batik, pengusaha batik dan ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini metode penelitian sejarah digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara langsung di lokasi penelitian. Semoga artikel ini dapat membantu menambah pengetahuan perempuan pengrajin batik incung di Kerinci.

Kata Kunci: Perempuan, Batik Incung, Peran, Sejarah

A. Pendahuluan

Peranan industri terhadap perekonomian wilayah adalah peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan nilai investasi wilayah, pemerataan usaha, peningkatan nilai tambah bahan mentah serta peningkatan pendapatan perkapita suatu wilayah (.Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Peralihan batik dari seni ke industri menyebabkan perubahan dan perkembangan batik (Azmi, 2018). Oleh karena itu, perempuan merupakan faktor ekonomi dalam industri batik dan bisnis batik. Dengan demikian, batik merupakan sumber kehidupan masyarakat.

Perempuan, sebagai penggagas usaha kecil yang dapat memenuhi kebutuhan finansial keluarga, juga anak perempuan, ibu rumah tangga, dan istri. Pada masa ini, perempuan memasuki semua bidang kehidupan sosial, seperti kesehatan, pendidikan, keamanan, pertahanan sosial dan budaya, menaikkan statusnya menjadi laki-laki. Bahkan ada yang melampaui perannya sebagai perempuan pada umumnya. Perekonomian masyarakat didominasi oleh usaha kecil dalam perekonomian nasional, sekitar 80 persen bidang pertanian, perdagangan dan industri. (Putri, 2020).

Batik Incung adalah Batik khas Kerinci yang bertemakan Aksara Incung (aksara Kerinci lama). Perkembangan tingtur ikat incung tidak lepas dari peran pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk mengembangkan batik khas Kerinci yang disebut batik incung. (Pitri et al., 2021).

Proporsi perempuan dalam industri batik sangat tinggi. Perempuan terlibat dalam pembuatan batik seperti pembuatan pola, pemotongan dan pencelupan selain menggantung yang dilakukan oleh beberapa perempuan. Ini terjadi karena pewarnaan di sini dianggap cocok untuk pembuatan yang bersifat dan kepribadiannya yang halus. Oleh karena itu, perkembangan industri batik incung tidak lepas dari perkembangan perempuan. Namun, dalam prakteknya ada juga laki-laki yang bekerja di bidang ini. Selain itu, pemerintah memegang peranan penting dalam pembangunannya.

Artikel ini berfokus pada perkembangan perempuan di industri batik tulis Kerinci dari tahun 1995 hingga 2018. Oleh karena itu, ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Pertama, artikel Ella Hutriana Putri yang berjudul "Perempuan dalam Industri Batik Tanah Riek, Sumatera Barat". Artikel tersebut menjelaskan bahwa peran perempuan dalam kehidupan sebagai pengrajin dan pengusaha perlu

dicontoh. Seorang perempuan yang dapat berperan ganda sebagai ibu rumah tangga, perajin batik, dan wirausaha untuk menghidupi rumah tangganya. (Putri & Herwandi, 2020). Kedua, artikel Chusnur Hayati yang berjudul 'Gender dan Perubahan Ekonomi': Peran Perempuan dalam Industri Batik Yogyakarta 1900-1965, yang menjelaskan tentang keterlibatan perempuan dalam industri dan perdagangan batik yang dimulai pada awal abad ke-19, ketika resesi ekonomi mengharuskan perempuan untuk terlibat secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketika batik berubah menjadi produk industri, partisipasi perempuan dalam transformasi ekonomi masyarakat meningkat.

Dari pendahuluan di atas, ada beberapa permasalahan yang harus dikaji lebih dalam mengenai bagaimana perempuan menjalankan industri batik yang dimiliki, peran perempuan sebagai pengusaha, perajin sekaligus menjadi ibu rumah tangga di Kerinci, khususnya pada industri batik incung. Sehingga dianggap perlu untuk dikaji lebih dalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dibagi menjadi empat tahap: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 2007). Mestika Zed mengatakan bahwa metode historis adalah proses meneliti dan menganalisa secara kritis rekaman artefak sejarah berdasarkan informasi yang diperoleh melalui proses historiografi. (Zed, 1999).

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan sumber) dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan observasi yaitu peneliti langsung ke tempat para perempuan batik bekerja atau ke sanggar batik yang ada di Sungai Penuh, peneliti mengamati bagaimana proses pembuatan batik oleh para pekerja perempuan tersebut, langkah-langkah alam membuat batik sehingga menjadi produk local untuk masyarakat Sungai Penuh.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Sumber-sumber yang diperoleh pertamanya mengalami kritik internal (untuk memeriksa keakuratan isinya) dan kritik eksternal (untuk memeriksa kredibilitas sumber). Data-data yang diperoleh di lapangan, baik data berbentuk dokumen maupun hasil wawancara akan penulis analisis kebenaran data tersebut sebelum melakukan penafsiran terhadap data tersebut.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi data. Setelah sumber kajian dilanjutkan dengan langkah interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah dari arsip-arsip dan buku-buku yang berkaitan dengan

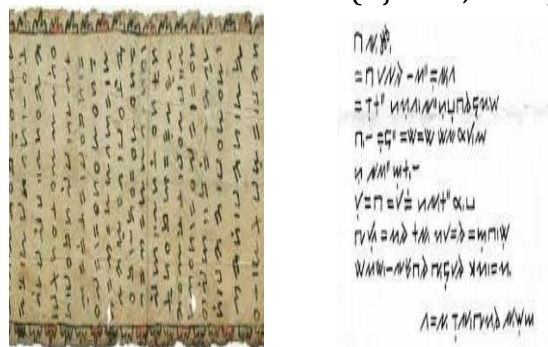
sejarah industri batik di bidang ini. Tahapan ini membutuhkan kehati-hatian dan ketelitian untuk menghindari penafsiran yang subyektif antara satu fakta dengan fakta lainnya untuk sampai pada kesimpulan ilmiah dan perspektif sejarah.

Tahap terakhir adalah menulis sejarah. Historiografi adalah proses mendeskripsikan fakta-fakta yang berasal dari data yang ada. Proses penulisan dapat dirancang untuk diramu secara sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

C. Pembahasan

Aksara Incung sebagai Motif Batik Incung

Sumatera memiliki salah satu peninggalan peradaban masa lampau, yaitu aksara incung yang terdapat di wilayah Kerinci. Keberadaan aksara incung di Kerinci merupakan salah satu bentuk keanekaragaman budaya masyarakat Kerinci. Aksara Incun digunakan untuk menulis sastra, adat istiadat dan mantra yang ditulis di atas tanduk kerbau, tanduk sapi, kulit kayu, bambu dan daun lontar. (Djakfar, 2001).



Gambar. 1 Bentuk Aksara Incung

Ada empat wilayah di Sumatera yang menjadi pusat distribusi naskah kuno. Batak, Kerinci, Rejang, Lampung. Bahasa Melayu Kuno digunakan sebagai bahasa tulis kuno. Hal ini dikarenakan bahasa Kerinci kuno (aksara Incun) merupakan bagian dari bahasa Melayu yang menyebar dari Madagaskar hingga Samudera Pasifik. (Alimin, 2003).

Incung adalah kata dalam bahasa Kerinci yang berarti lekukan atau bayangan yang terdiri dari garis lurus dan garis lengkung dengan sudut 45 derajat. Karya seni Incung Kerinci adalah produk budaya dengan fungsi dan nilai filosofis, simbolis dan historis, yang dipandu oleh budaya lokal dan nilai-nilai tradisional.

Ada dua pendapat mengenai asal usul aksara Incung di Kerinci. Pertama, seperti yang dikatakan oleh Bapak Harimurti Kridaraksana bahwa aksara Incung berasal dari India Selatan, yang dipengaruhi oleh suku Tamil, aksara Incun

dikatakan berasal dari India dan Cina. Kedua, aksara Incung berkembang melalui hubungan politik dan budaya antara Kerinci, Jambi, dan Minangkabau. Kerinci merupakan tempat pertemuan para raja dan perbatasan yang rapuh, sehingga perjanjian ditandatangani dalam aksara Incung. Ini mungkin menjadi alasan mengapa Kerinci memiliki aksara sendiri. (Zakaria, Iskandar; Syaputra, 2017).

Keunikan dari industri batik Incung di kota Sungai Penuh adalah bahwa aksara incung dapat diubah menjadi motif batik yang memberikan karakter unik bagi Sungai Penuh. Hal ini menunjukkan identitas daerah tersebut, termasuk motif dari aksara kerinci kuno. Orang-orang mengingat karakter incung tersebut karena digunakan untuk motif batik. Selain itu, tema batik incung juga menekankan identitas nasional, terutama identitas nasional Sungai Penuh, yang mengekspresikan identitas budaya suku Kerinci melalui lingkungan industri batik.

Oleh sebab itu, karena sudah diterapkan didalam motif batik sehingga masyarakat mengetahui kembali tentang aksara incung. Jadi bisa dikatakan bahwa dengan adanya motif incung ini membangkitkan batang terendam tentang pengetahuan masyarakat terhadap aksara incung tersebut. Selain itu, dengan adanya batik motif incung ini juga memperkuat identitas kepribadian bangsa, khususnya masyarakat Kota Sungai Penuh yang mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik ini.

Peran dan Eksistensi Perempuan dalam Industri Batik Incung di Kerinci

Keberadaan industri di dalam negeri memberikan dampak yang besar terhadap keadaan perekonomian negara. Industri adalah lapangan kerja yang luas. Keberadaan industri/usaha kecil dan menengah sangat penting terutama di pedesaan bila dikaitkan dengan pengangguran atau kemiskinan. Struktur ekonomi perdesaan didominasi oleh sektor pertanian, dan peran pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga berangsur-angsur berkurang dan digantikan oleh pendapatan dari pertanian.

Industri batik Indonesia dapat meningkatkan kegiatan ekonomi, sehingga kontribusinya dalam mendukung perekonomian nasional sangat tinggi. Mempekerjakan tenaga kerja di industri kerajinan batik dapat mengurangi beban pemerintah dalam pengentasan kemiskinan. Selain itu, Kota Sungai Penuh, salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, merupakan salah satu kabupaten yang terkenal dengan industri batiknya.

Wanita yang bekerja di industri batik ada yang berperan sebagai pembatik dan pengusaha batik. Selain wanita, laki-laki juga ada yang berperan sebagai pembatik dan pengusaha. Laki-laki yang bekerja sebagai pembatik hanya berjumlah sedikit, profesi pembatik lebih didominasi oleh wanita. Akan tetapi tidak semua wanita bisa membatik, karena apabila seseorang tidak mempunyai darah seni membatik maka akan sulit mengembangkan motif batik.

Para wanita yang bekerja di industri batik yang ada di Sungai Penuh, menganggap bahwa dengan bekerja sebagai pembatik dapat membantu perekonomian keluarga mereka. Selain itu mereka juga bisa mengembangkan motif batik yang ada. Keberadaan para pembatik juga ikut melestarikan batik Incung di Sungai Penuh, sehingga bisa dikenal masyarakat luas. Wanita yang bekerja di industri batik, biasanya berpendidikan rendah bahkan ada yang tidak sekolah. Hal ini sesuai dengan mereka yang memiliki keterampilan akan tetapi membutuhkan lapangan pekerjaan untuk membantu menopang perekonomian keluarga.

Peranan Perempuan dalam Industri Batik Incung

Sejalan dengan berkembangnya industri batik dari Kota Sungai Penuh menjadi sentra industri batik di wilayah tersebut. Ada banyak perempuan yang berkecimpung dalam industri batik, ada yang melakukan kegiatan membatik di rumahnya sendiri, dan ada juga yang melakukan pekerjaan membatik langsung di rumah pemilik batik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak ibu-ibu di Kota Sungai Penuh yang menjadikan hobi mengikat sebagai aktivitas rutinnnya seiring dengan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Produksi batik menunjukkan partisipasi perempuan dalam kelangsungan ekonomi keluarga sebagai pencari nafkah. Fakta kota Sungai Penuh menunjukkan bahwa di balik keikutsertaan perempuan secara langsung dalam produksi batik terdapat faktor dan peluang para perempuan tersebut meningkatkan kehidupan sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, agar perempuan dapat berpartisipasi dalam pembangunan, mereka harus mengambil sikap mandiri dan menghargai potensi mereka sepenuhnya. (Pitri, 2020).

Subyeknya adalah primadona perempuan pedesaan. Keterampilan seperti menjahit, dan berbagai usaha rumahan lainnya, keterampilan yang tidak merugikan karakter perempuan.

Singkatnya, keikutsertaan perempuan dalam kerja terampil tersebut dapat memberdayakan perempuan dan memperluas wawasan perempuan, yang selanjutnya dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup dalam keharmonisan keluarga.

Pada dasarnya bisnis batik berpusat pada perempuan. Berdasarkan wawancara dengan penulisnya, Zubaida, ia menjelaskan bahwa membatik membutuhkan kesabaran, keteguhan hati, dan ketekunan. Sejak zaman dahulu, batik sangat cocok dengan sikap dan karakter wanita yang sabar dan pekerja keras. Sementara itu, pria cenderung tidak sabar dalam hal membatik yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran. (Zubaidah, n.d.).

Eksistensi Perempuan dalam Industri Batik Incung

Ada begitu banyak industri di kota Sungai Penuh yang sebagian besar terlibat adalah perempuan. Para wanita yang bekerja di industri bati Incung berperan sebagai pembuat batik dan pengusaha batik. Selain wanita, masih sedikit pria yang berperan sebagai pengrajin batik, dan profesi batik didominasi oleh wanita.

Para perempuan yang bekerja di industri batik incung di Kota Sungai Penu percaya bahwa bekerja sebagai perajin batik dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Selain itu, motif batik yang sudah ada dapat dikembangkan lebih lanjut. Keberadaan para pembuat batik ini juga membantu menjaga kelangsungan industri batik incung di Kota Sungai Penu dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat luas. Perempuan yang bekerja di industri batik incung memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi.

Faktor ekonomi mendorong perempuan untuk bekerja di industri batik. Ketika suami dari keluarga yang merupakan kepala rumah tangga hanya bekerja di ladang. Penghasilan suami sebagai petani tidak diketahui. Setiap kali pergi bekerja, ia hanya mendapatkan 30.000 rupiah. Di sisi lain, pekerjaan bertani tidak selalu tersedia setiap hari dalam sebulan. Kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi jika hanya mengandalkan penghasilan suami untuk menghidupi keluarga. Hal ini mendorong perempuan untuk bekerja di industri batik. Ketika perempuan yang bekerja di industri batik masih baru mengenal batik, mereka biasanya diberi kelas batik dan dimintai saran.

Dukungan keluarga ini bertujuan untuk mendukung anggota keluarga yang lain ketika sang ibu bekerja sebagai pengrajin batik tulis. Sebagai kepala keluarga, suami tidak melarang istrinya untuk bekerja

sebagai pengrajin batik di industri batik. Anak-anak memahami pekerjaan ibu mereka, dan anak-anak pengrajin batik yang sudah remaja kebanyakan membantu di rumah. Anak-anak membantu pekerjaan rumah tangga, sehingga memudahkan para ibu mengerjakan pekerjaan rumah.

Beberapa wanita di kota Sungai penuh memiliki kemampuan membuat batik. Industri batik incung di kota Sungai Penuh, Wetan membutuhkan pengembangan pembuat batik, yang berguna bagi wanita yang memiliki pengetahuan tentang batik. Tidak diperlukan pendidikan tinggi untuk bekerja di industri dasi, yang membuka kesempatan kerja bagi sebagian besar perempuan di Kota Sungai Penuh.

Hubungan antara pembuat batik dan pengusaha batik didasarkan pada rasa saling percaya. Selain karena pembatik adalah tetangga si pengusaha sendiri, hal ini juga disebabkan oleh hubungan keluarga antara pengusaha dan tukang batik. Perempuan yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga masih bisa membagi waktu antara pekerjaan dan pekerjaan rumah tangga. Apalagi ketika pencelupan batik dilakukan di rumah, perempuan pun dapat dengan mudah melakukan pekerjaan rumah tangga dan pencelupan batik. Perempuan yang bekerja sebagai pengrajin batik memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan kehidupan ekonomi keluarganya.

D. Kesimpulan Simpulan

Batik incung adalah batik khas Kerinci dengan ciri khas yang berbeda dengan batik-batik Indonesia lainnya. Batik incung Kerinci ini merupakan warisan bersama masyarakat Kerinci dan Sungai Penuh dan merupakan karya seni berharga yang patut dihargai dan dibanggakan. Penggunaan batik di berbagai acara formal dan informal semakin memperkuat kebanggaan akan identitas masyarakat Kerinci dan Sungai Penuh. Industri kain batik di Kota Kerinci dan Sungai Penuh mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Nama-nama yang muncul ke permukaan antara lain Sanggar Batik Karang Setio, Sanggar Batik Puti Kincai, dan Sanggar Batik Incung, yang mempekerjakan para pekerja Paladin, yang umumnya adalah kaum perempuan. Mereka adalah pengrajin paruh waktu yang bekerja di industri pewarnaan ikat.

Sebagai seorang wanita krir adalah sesuatu yang biasa dilakukan. Semua

pekerjaan rumah tangga dan tugas bisnis harus dilakukan secara bergantian. Mempekerjakan pekerja dapat memfasilitasi pengembangan bisnis batik Incung. Karyawan dilatih sebelum mereka dipekerjakan.

Peran ganda perempuan yang seharusnya diapresiasi dan dikembangkan oleh pemerintah, menciptakan peluang baru yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat. Sejak itu perempuan dapat diperlakukan setara dengan laki-laki dalam kehidupan profesional. Keduanya memiliki pendapatan yang membuat perempuan tidak hanya bergantung pada laki-laki. Bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri.

Daftar Referensi

- Alimin. (2003). *Sastra Incung Kerinci*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kerinci.
- Desi, S. (n.d.). Wawancara.
- Djakfar, I. I. I. (2001). *Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci*. Pemerintah Kabupaten Kerinci.
- Gottschalk, L. (2007). *Mengerti Sejarah*. Ombak.
- Gusmiarti. (n.d.). Wawancara.
- Hayati, C. (2006). *Gender dan Perubahan Ekonomi: Peranan Perempuan dalam Industri Batik di Yogyakarta 1900-1965*. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.
- Iryani, D. (n.d.). Wawancara.
- Jaya, E. (n.d.). Wawancara.
- Kompas. (1994). Ida Maryanti: Memindahkan 'Encong' dan Kerinci ke atas Kain Mori. *Kompas*, 27.
- Kurniadi, E. (2012). *Dalam Industri Batik*.
- Maryanti, I. (2022). Wawancara Rumusan Awal Motif Incung.
- Pitri, N. (2020). Kota Sungaipenuh sebagai Kota Sentral Batik Incung. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2439>
- Pitri, N., Herwandi, H., & Lindayanti, L. (2021). Batik Incung Industry in Kerinci 1995-2017. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(1), 64-73. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i1.18887>
- Putri, E. H. (2020). *Perempuan dalam Pusaran Industri Batik di Sumatera Barat 1995-2018*.
- Putri, E. H., & Herwandi. (2020). Perempuan Pelestari Batik Tanah Liek (Studi Kasus Kabupaten Dharmasraya). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 14-30.
- Rusli, M. (1999). *Karang Setio Batik Kerinci yang Tetap Eksis*. Jambi Ekspres.

Sjamsudin, H. (2007). Metodologi Sejarah. Ombak.

Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). PENDIDIKAN DAN KEARIFAN LOKAL ERA PERSPEKTIF GLOBAL. SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah, 1(1), 1-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193>

Yusnita, E. (n.d.). Wawancara.

Zakaria, Iskandar; Syaputra, D. (2017). Khazanah Aksara Incung. Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungaipenuh.

Zed, M. (1999). Metodologi Sejarah. Universitas Negeri Padang.

Zubaidah. (n.d.). Wawancara.